

# KRITIK TERHADAP ILMU SEBAGAI PANDANGAN DUNIA MODERN DALAM PERSPEKTIF KAWRUH BIMOSUCI

Oleh: Slamet Sutrisno<sup>1</sup>

## *Abstract*

*The modern culture has a big influence in all over the world. The big influence, especially on developing of modern culture or modernity to modernism, makes hegemony on the cultures of non-Western. It states that the modern worldview has operated its hegemony toward non-western ones. All segments of modern worldview base on thought and the modern culture of thought is science.*

*Kawruh Bimosuci as a Javanese worldview is a Javanese gnosis and very potential to rise a collective awareness in order to reconstruct on a worldwide scale culture accompanying its characters that go to compatibility with the ideational culture according to Pittirim Sorokin. Kawruh Bimosuci is able to develop critically a new vision of culture. The capability takes place in the ideas domain and, moreover, a national self-identity in the current modern hegemony that its basis is the hegemony of modern worldview toward the Eastern tradition and system of knowledge.*

*Keyword: Kawruh Bimosuci, worldview, science, hegemony, dialogue-dialectic.*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan dunia yang dipacu oleh modernisasi dan globalisasi berjalan secara ekstensif dan intensif. Secara ekstensif manusia sedunia terkena pengaruh dan implikasinya dan secara intensif pengaruh itu merambah ke ranah sosiokultural, menukik ke dimensi nilai-nilai (*values*). Selain dibawa menuju kepada kemajuan, manusia juga dibawa ke jurang krisis yang bermuara pada krisis pemaknaan hidup dan kehidupan.

Begitu riilnya pengaruh ilmu dalam kehidupan modern sehingga Beerling menyatakan bahwa “tugu peringatan terbesar” yang telah didirikan oleh kebudayaan Barat untuk zaman modern ialah ilmu yang menguasai seluruh bidang kebudayaan, teknik, ekonomi, politik, malahan juga kesenian (Beerling, 1994: 51).

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar pada Fakultas Filsafat UGM.

Filsuf kontemporer Nicholas Maxwell, penulis buku **Is Science Neurotic**, menegaskan: “*What makes the modern world so utterly different from all previous ages is our possession of modern science and technology.*” (Maxwell, 2004: xix). Secara lebih mendalam James B Conant (1952, 107) menjelaskan: “*Science concepts are so much a part of the equipment of men and women in our culture that they are used both consciously and unconsciously in making decisions that we call ethic or moral*’.

Modernitas dengan ilmu sebagai tiang penyangga pokok pun pada gilirannya berbelok meninggalkan misi dasarnya -misi pembebasan- dengan metamorfosis ke arah saintisme. Dengan perkembangan itu ilmu menggeser dirinya sebagai pandangan dunia (*worldview*) yang secara ideologis mengalirkan kuasa hegemonik. Seiring dengan makin meluasnya modernitas, bangsa-bangsa Timur pun menderita hegemoni itu. Malahan, “doktrin” hegemonik Barat pernah menyebut komunitas non-Barat sebagai “dunia sisa” dan hubungan Barat –adalah hubungan kekuatan, dominasi, hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks.

Dengan demikian modernitas-global sebagai “teks” perlu “dibaca” secara kritis. Pentingnya kritik terhadap ilmu mendorong lebih lanjut urgensi kritik terhadap statusnya selaku pandangan dunia, di satu pihak. Di lain pihak dengan pikiran kritis resepsi (penerimaan) pengaruh Barat tidak akan berlangsung secara *given*, melainkan selalu menjaga proporsi. Bahkan, lebih dari itu pembacaan yang kritis tersebut dapat mengarah pada regulasi baru kebudayaan.

Krisis kemodernan dewasa ini maka itu erat kaitannya dengan krisis dunia ilmiah. Krisis yang dihadapi manusia modern adalah krisis yang diciptakan oleh arah khusus yang ditempuh oleh ilmu (dan teknologi) di bawah pengaruh zaman positivisme. Teori kemajuan Barat berdasar pandangan dunia antroposentris dan konsep positivis pengetahuan dan ilmu harus bertanggung jawab atas kelahiran pola pembangunan yang berdasarkan dominasi serta eksploitasi. Perlu dicari cara alternatif pemikiran dan nilai yang terkandung dalam beberapa kebudayaan lain.

Krisis ilmu-ilmu modern itu sendiri ditandai misalnya oleh lahirnya teori relativitas dan mekanika kuantum dan pandangan dunia modern pun dipertanyakan. Muncul pemikiran seperti pascastrukturalisme, pascamodernisme dan revitalisasi pemikiran berbasis ajaran keagamaan, Islam maupun Hindu. Pemikiran Ketimuran pun tak bisa diremehkan, khususnya terkait dengan

kandungannya yang kuat akan kearifan (*wisdom*). Kekayaan religio-kultural non-Barat sebagian penting adalah *local genius*, sekaligus *local wisdom*.

Dalam artikel **Mencintai Kearifan Lokal** (“Kompas”, 2 Desember 2006) L.A Kahija, dosen Fakultas Psikologi Undip menyatakan bahwa: “Pemikiran Timur yang oleh Barat dituding subjektif, mistis, tidak rasional dan intuitif, sudah tidak lagi relevan. Dialog di antara kedua kutub ini pada akhirnya akan memperkaya khasanah pengetahuan keduanya”. Kahija menunjukkan kepesatan pengkajian psikologi Timur, yakni psikologi trans-personal, yang menelorkan konsep inteligensi spiritual.

Tugas terpenting saat ini adalah menyuburkan semangat peneliti lokal untuk mengkaji nilai-nilai kebudayaan sendiri, dengan terus mencintai kearifan lokal itu. Mental kepengikutan (terhadap kepakaran asing) perlu dirontokkan dan ditransformasikan menjadi keberanian menata kembali wajah khas ilmu Indonesia di hadapan bursa pandangan dunia. Begitu juga dalam hukum dan pengobatan. Indonesia harus mencari sistem hukumnya sendiri karena setiap negara selalu mengembangkan sistem hukumnya. Masyarakat desa yang dulu akrab dengan pengobatan tradisional tetapi kini ada ketergantungan dengan obat-obatan modern. Bermacam-macam dedaunan, buah-buahan, akar pohon dan jamu di lingkungan sekitar berkhasiat amat mujarab. Tetapi kebanyakan dokter kita justru memusuhi dokter yang mengembangkan kemampuan obat tradisional dan terapi alam. Dan baik keniscayaan hukum maupun pengobatan alternatif itu di bagian hulu kepengetahuannya eksis sebagai satu pandangan dunia.

Ini akan menjadi tragedi bila kebudayaan-kebudayaan yang kuat dalam pemikiran spekulatif dan logika deduktif menjadi mangsa godaan ilmu positivis yang diimpor dari Barat pada waktu dunia sesungguhnya menjerit, mengharapkan pandangan dan makna serta sistem nilai dunia baru. Nuansa ini juga ditangkap oleh Sukarno saat berpidato tentang Pancasila sebelum Indonesia merdeka. Dengan tegas diberinya dua kualifikasi kepada Pancasila; sebagai filsafat negara (*philosophische grondslag*) dan fungsi pandangan dunia (*Weltanschauung*) atau *worldview*.

Di sinilah relevansi dan aktualisasi budaya Jawa bagi kajian akademik, khususnya wayang sebagai representasinya yang pokok. Wayang menjadi sarana masyarakat Jawa untuk mengungkapkan, memantabkan dan merealisasikan identitasnya. Ada satu kebiasaan orang Jawa yang baik; ke mana saja mereka

pergi untuk jangka waktu panjang dan berombongan (transmigrasi contohnya), mereka selalu membawa gamelan dan wayang kulit.

*Lakon* “Bimosuci” dipilih karena *lakon* itulah dianggap sebagai substansi esensial budaya wayang dan berwacana tentang ilmu Kejawaan atau *Kawruh*. Bimosuci berbicara tentang *Kawruh* Jawa yang secara eksplisit memberitahukan pandangan dunia Kejawaan dan memberikan pembebasan spiritual tak kurang dari apa yang diwartakan oleh agama-agama.

## **B. Modernisasi, Modernitas dan Modernisme**

### **1. Modernisasi**

Modernisasi, modernitas dan modernisme merupakan terminologi yang tak terpisahkan, namun demikian untuk keperluan analisis *term-term* itu perlu disikapi dalam persepsi yang proporsional. Konteks yang dipikirkan sesuai tema adalah konteks praktek pemaknaannya. Dalam pemaparan berikut ini akan ditunjukkan dalam hal bagaimana (dengan *term-term* itu) dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara *sosio-epistemik* sedemikian sehingga dimungkinkan pelacakan dimensi-dimensi ideologis-hegemonik di balik terminologi modernisasi, modernitas dan modernisme yang hakikatnya merupakan artikulasi pandangan dunia.

Dalam hal konsep modernisasi contoh tampilan itu tidak lain di negeri kita pada tahun 1970-an, tahun-tahun ketika pemerintahan Orde Baru memasuki masa awal introduksinya tentang keniscayaan pembangunan, sebagai terjemahan dari modernisasi. Pemerintah Propinsi Jawa Tengah menyosialisasikan pembangunan itu dengan “Modes” yakni akronim “Modernisasi Desa”. Maka pembangunan yang semula merupakan konsep konstruktivistik ini mengalir pada muara kritis dengan keberhasilan upaya menguak dimensi *ideologis-hegemonik*. Dengan proses itu masyarakat akan mengalami dikte cara pandang tertentu terhadap realitas dan inilah implikasi penting dari satu pandangan dunia. Muncul jalinan genetik, sekaligus tampilan *causa materialis* sejarah pemikiran yang berbasis bangunan *epistemik intrusif* dalam penyejarahan diri sebagai bangsa, sekaligus penyejarahan ide. Kemodernan itu sendiri sangat ditopang oleh ilmu (dan teknologi) sedemikian sehingga mustahil lahir zaman modern tanpa lahirnya ilmu (*science*), betapapun dijelaskan oleh Beerling (1994: 30) bahwa

tiang–tiang kemodernan terdiri atas ilmu, kapitalisme ekonomi dan borjuasi sosial.

Penyidikan kritis terhadap adopsi mentah-mentah modernisasi sebagai konstruksi makna -berhubung dengan acuan pandangan dunia yang paradigmatik- dengan demikian sulit dihindari. Adopsi modernisasi sudah sering berlangsung secara “hitam-putih” sebagaimana contoh kegagalan Iran.

Pandangan dunia modern *cq* modernisasi terangkat dalam wacana pembangunan dengan *mainstream* pembangunan ekonomi. Studi tentang proses perubahan dalam masyarakat non-Barat itu kebanyakan terpusat pada pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian pada akhirnya istilah “modernisasi” sering dipakai untuk kata ganti pertumbuhan ekonomi. Betapapun dikenal dalam dampak yang tidak diharapkan oleh libatan ilmu dan teknologi dalam proses modernisasi terutama modernisasi ekonomi, modernisasi ekonomi pasti diikuti dengan perluasan pengetahuan ilmiah dan inovasi teknologi. Ini tampak pada proses modernisasi di negeri berpenduduk terbesar di dunia, Cina, yang tak bisa mengelak dari keniscayaan serupa.

Dalam pada itu selain pendekatan ekonomi, modernisasi tentu mengenal pendekatan lain, yakni pendekatan non-ekonomi. Di situ terdapat tipe ekonomi dan tipe sosial dalam konsep modernisasi. Pada tipe ekonomi modernisasi ialah perkembangan atau kemajuan ekonomi yang ditandai oleh tingginya tingkat konsumsi dan standar hidup, revolusi teknologi, intensitas modal yang semakin besar dan organisasi birokrasi yang rasional. Sementara itu pada tipe sosial, terminologi modernisasi terumuskan secara variatif. Rumusan ini antara lain adalah sebagai berikut.

Pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 modernisasi secara umum menunjukkan pertumbuhan rasionalisme dan sekularisme dan pada proses itu manusia berhasil melepaskan diri dari tirani kekuasaan pemerintahan maupun belenggu takhayul”. *Term* “pertumbuhan” kiranya memberitahukan gerak perubahan yang tidak mendadak, melainkan cukup besar kemungkinannya bagi kemunculan satu masa transisi. Bagian penting dari proses sosial ialah proses modernisasi yang merupakan satu perubahan total dari satu masyarakat dalam keadaan tradisional menjadi satu masyarakat yang “maju”. Semua masyarakat yang memodernisasikan diri berada dalam proses transisi. Rasionalitas sebagai dimensi dan segmen modernisasi adalah satu pilihan. Proses modernisasi adalah proses berlangsungnya serangkaian pilihan moral, sosial dan

personal. Menjadi modern berarti melihat kehidupan sebagai alternatif, preferensi dan pilihan. Dan rasionalitas itu adalah pilihan sadar diri. Dalam kerangka pikir ini maka kebudayaan, tidak lain, adalah satu pilihan eksistensi. Demikianlah menurut definisi historis, modernisasi sama dengan Westernisasi atau Amerikanisasi. Secara historis modernisasi adalah proses perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 hingga 19 dan kemudian menyebar ke negara Eropa lain dan dari abad ke-19 dan 20 ke negara Amerika Selatan, Asia dan Afrika.

Teori modernisasi itu sendiri, dalam hal ini, merupakan wujud terakhir pemikiran evolusionisme, kaum evolusionis memandang bahwa perkembangan Barat itu unik dan dapat dijadikan model untuk bagian bumi yang lain. Dalam pada itu betapapun begitu manifestasinya *insight* spasial dengan wilayah geografis Barat mendominasi non-Barat, *insight* kesejarahan atau tilikan kewaktuan terasa lebih desisif bagi modernisasi sebagai sejarah dan penyejarahan. Terutama jika disimak dalam perspektif kajian ini yakni sejarah pemikiran.

Secara keseluruhan, konsep modernisasi umumnya dianggap mencakup pembedaan kehidupan ke dalam tiga fase perkembangan: zaman primitif, zaman religio metafisik, dan zaman modern. Dalam hubungannya dengan sejarah pemikiran, terkait dengan perspektif epistemik yang nanti dalam analisis sosiologi pengetahuan bakal menyingkap dimensi ideologis; modernisasi lebih jauh mewacanakan apa yang kemudian ditekstualitaskan sebagai “modernitas”.

## **2. Modernitas**

Sebagaimana diketahui, modernisasi adalah serangkaian proses guna mencapai kemodernan atau modernitas. Modernitas adalah satu pencapaian kondisi sosial budaya sebagai hasil satu transformasi sosiokultural yang dapat mengejawantahkan apa yang dinamakan “kemajuan” hidup dan kehidupan manusia, masyarakat dan bangsa. Modernitas pada manusia tampak pada nilai dan spirit, sedangkan pada masyarakat akan tampak pada institusi, organisasi maupun kontrol sosial dan pada bangsa akan terbuhul dalam taraf penyejarahan serta kadar eksistensi dalam koeksistensinya dengan bangsa lain di dunia.

Modernitas sebagai satu pencapaian sudah diperdebatkan secara serius oleh para tokoh bangsa dalam “Polemik Kebudayaan” tahun 1930-an antara Sultan Takdir Alisjahbana dan para tokoh

bangsa lainnya Sanusi Pane, Ki Hadjar Dewantara, R. Ng. Purbatjaraka, Tjindarbuni, R. Soetomo dan M. Amir. Alisjahbana dengan tegas memikirkan masa depan Indonesia sebagai satu masyarakat dan bangsa modern, satu masyarakat dan bangsa ber-“kebudayaan modern”. Yang dimaksud adalah tidak lain dari kebudayaan modern sebagaimana telah dicapai oleh masyarakat dan bangsa Barat, yang berbasis pada tiga pusatnya, yakni industri, bank, dan perguruan tinggi.

Alisjahbana sangatlah yakin bahwa medan yang akan dilalui dalam perjalanan kebangsaan kita adalah medan persaingan dengan segala dinamika kemajuannya. Sebagai sastrawan terkemuka Alisjahbana menutup tulisan polemisnya dengan baris-baris puitis, antara lain: “Lihatlah, lihatlah kaki yang penuh irama mengayun ke hadapan untuk maju ke muka!” Modernitas ditandai oleh kosakata magis “kemajuan” (*progress*) yang sangat dipegang secara kukuh oleh Takdir Alisjahbana. Kemajuan memang menjadi konsep sentral kemodernan.

Modernitas sebagai representasi perubahan masyarakat dengan demikian memang tidak dapat terlepas dari konteks pandangan dunia Barat, yaitu satu pandangan tentang kemajuan. Alisjahbana memegang pendiriannya itu tidak kurang dari 50 tahun sesudah “Polemik Kebudayaan”, yakni bahwa bangsa kita mesti segera mencapai modernitas sebagaimana terjadi di dunia Barat, sehingga Takdir sering dijuluki pemuja Barat.

Di dalam manusia menghayati gerak perubahan dalam sejarah itulah arah yang dituju/ *progress*. Dengan demikian dapat dipetik butir-butir pokok pandangan Alisjahbana tentang kemodernan atau modernitas yang berkisar pada kata kuncinya, yakni ide atau spirit, kemajuan dan perubahan.

Agaknya tidak dapat sepenuhnya dibantah manakala semiosis terhadap kebudayaan modern, modernisasi dan modernitas memberi konotasi pada citra ke-Barat-an, namun bukan westernisasi. Modernitas atau kemodernan adalah kesesuaian hidup dan kehidupan dengan konstelasi dunia sekarang yang membutuhkan penyesuaian sikap mental dengan mengacu kepada nilai budaya modern. Nilai itu antara lain ialah orientasi ke masa depan, hasrat mengeksplorasi lingkungan alam dengan inovasi, sikap menghargai mutu yang mengacu kepada nilai karya dan kemampuan individu, berdisiplin murni dan keberanian bertanggungjawab sendiri.

Terkait dengan ini pembangunan tidak bisa lepas dari tradisi, dan bahwa modernitas dan tradisi terpaut satu sama lain dalam satu hubungan dialektis. Gerak maju satu bangsa menuju pembangunan merupakan satu kontinum antara tradisi dan modernitas, tanpa dikotomi. Modernitas juga meliputi unsur-unsur tradisional. Dalam kerangka modernitas, sumber kegiatan sosial kebanyakan masyarakat terdapat dalam acuan religio-kultural mereka. Kesadaran sejarah ini membimbing manusia kepada pengertian tentang diri sendiri sebagai bangsa, *sangkan paran* satu bangsa. Karena itu tidak ada strategi umum untuk pembangunan. Masing-masing bangsa harus membentuk visinya sendiri tentang masa depan dengan memakai bahan dari sejarahnya sendiri, masalahnya sendiri, tata wajah bangsa maupun lokasi geografisnya sendiri.

Tradisi itu sendiri dibentuk oleh dan dalam proses sejarah yang panjang sedemikian rupa sehingga amat sulit untuk dihilangkan begitu saja; bahkan oleh kehendak pencapaian modernitas. Kecuali hanya jika demi pengejaran untuk mencapai modernitas serta merta atau *instant*, satu mobilisasi dan represi relatif bisa melakukannya. Bahkan dalam modernitas kepolitikan yang lebih membuka pilihan-pilihan, Amerika Serikat pun bukanya tanpa nilai tradisinya sendiri, yang muncul dari generasinya di Eropa Kuno.

Mengambil masyarakat industri Barat seperti yang telah berkembang dalam sejarah modern sebagai model, menimbulkan problematik. Perkembangan nasionalisme di Indonesia, sebagai tanggapan modern terhadap perubahan sosial sejak awal abad ini, mencakup identitas Indonesia yang berfungsi sebagai universum simbolis serta mampu mencetuskan konstruksi sosial realitas perbandingan politik bangsa Indonesia dan penguasa kolonial. Ideologi nasional mempunyai potensi besar untuk membangkitkan kesadaran serta semangat mengabdikan dan berjuang, nasionalisme pada hakikatnya memuat *telos* (tujuan) pembangunan bangsa pada umumnya, serta pembangunan ekonomi khususnya.

### **3. Modernisme**

Modernisasi adalah satu proses, modernitas adalah satu pencapaian kondisi yang terbuhal melalui proses tersebut. *Term* modernisme merupakan “buhul mati” (Jawa: *tali pati*) yang berbeda dengan modernitas sebagai “buhul balik” (Jawa: *tali wangsul*). Kemutlakan buhul pada modernisme merujuk secara etimologis di

satu pihak dan semantis di lain pihak. Secara etimologis, lekatan *term* “isme” dan modernisme mewujudkan makna selaku paham, aliran, doktrin. Modernisme adalah paham tentang cara hidup, lebih dari hanya satu paham kepolitikan, sosial, ekonomi, institusi atau organisasi. Sebagai cara hidup oleh sebab itu modernisme bersifat begitu kultural, membudaya secara desisif menggerakkan pemaknaan budaya di taraf praksis. Sebagai aliran, modernisme adalah gerakan pemikiran sebagai sebuah *school of thought* tentang kehidupan modern. Sebagaimana lazimnya aliran pikiran, modernisme mempunyai *ground* pada alam pikiran “baik yang mewujud pada pandangan dunia atau *worldview* maupun pandangan hidup yang lebih preskriptif. Pada akhirnya modernisme adalah doktrin atau ajaran, yakni doktrin tentang cara hidup. “Isme” itu sebagai istilah adalah doktrin; “*distinctive doctrine or practice*” (Hornby, 1984: 451). Di sini modernisme mempunyai pengertian lebih meluas daripada isme-isme yang mempunyai lingkup semantisnya pada bidang politik seperti sosialisme, komunisme sejalan dengan definisi berikut. “Isme” adalah: “*A set of usually political or religious idea or principles, with a name ending in-ism: socialism, communism, and all other isms of the modern world*” (Longman Dictionary of Contemporary English, 1989: 559).

Terkait dengan itu muncul satu persepsi bahwa modernisme/modernitas itu “Barat”, maka segera perlu disimak fakta bahwa sampai pertengahan abad ke-20 imperialisme Barat menjadi alat bagi proyek modernisme. Di sini terjadi “penjajahan kultural/imperialisme budaya”. Imperialisme budaya merupakan penaklukan dan kontrol atas pikiran manusia. Dimensi ideologi politik menjadi resapan kinerja penjajahan budaya itu bagi pencapaian kemenangan lebih lengkap yang justru lebih berdaya guna dari sekadar penaklukan militer dan penguasaan ekonomi. Imperialisme budaya tidak hanya dilakukan negara-negara protagon imperialisme seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat, Uni Soviet (ketika itu, pen) tak kurang merupakan kampiunnya. Moscow secara nyata memegang kontrol atas kebijakan partai komunis di Eropa Timur.

### C. Proses Hegemoni Ilmu sebagai Pandangan Dunia

Jelas bahwa ketiga terminologi tersebut—modernisasi, modernitas dan modernisme—merupakan terminologi yang tak terpisahkan dan hanya bisa dipisahkan. Ketiga terminologi itu berbasis pada pandangan dunia Barat pasca Abad Tengah, berpokok pada ide “kemajuan/progress” yang dalam gerak dinamis maupun

keberlebihannya secara nyaris anarkis berbalik membentuk dirinya selaku mitos.

Terlebih dalam statusnya selaku modernisme, gerakan kemodernan mewujudkan satu paham atau isme yang secara penetratif merasuki berbagai budaya masyarakat non-Barat, dan secara akademik melalui aktivisme kaum orientalis membangun kolonisasi dan imperialisasi pengetahuan. Paling tidak, telah berlangsung hegemoni kognitif terhadap dunia kepengetahuan non-Barat. Hal ini berarti pandangan dunia Barat melakukan hegemoni terhadap pandangan dunia non-Barat.

Proses hegemoni tersebut berlangsung melalui tiga medium atau alur, yakni: (i) Alur sekularisasi kebudayaan, (ii) alur positivisme, baik ontologis, epistemologis maupun aksiologis dan (iii) alur saintisme keilmuan. Ketiga medium atau alur hegemoni tersebut tidak terpisahkan satu dengan lainnya melainkan mewujudkan sebuah sistem hegemoni sedemikian rupa, sehingga mata rantainya seperti berikut. Pandangan dunia (*world view*)—ilmu/saintisme—modernisasi—modernitas—modernisme—kebudayaan dunia.

Istilah sekularisasi dan sekularisme berasal dari kata *secular* yang berarti: kebendaan/ keduniawian, bukan spiritual; tidak terkait dengan agama/ religius. Dapat dikatakan bahwa sekularisme ialah suatu sistem sosial/ sistem etika manusia di luar semua format agama, yang memandang bahwa moralitas/ kesusilaan perlu terpisah dari agama, yang merenggut keterlibatan emosional dari respon religius dan juga berarti rasionalisasi cara berpikir, liberalisasi ideologi dan menerima dunia secara positivis.

Positivisme dipandang sebagai perkawinan argumen epistemologis dengan argumen semantik. Yang dimaksud ialah bahwa bahasa ilmu harus berciri denotatif, literal dan tidak menggunakan versi bahasa metaforis dan analogis. Di sini dicapai keyakinan bahwa dalam rangka pencapaian kejelasan satu objek, maka sifat logis dan rasional mesti optimal. Selanjutnya yang sentral dalam positivisme adalah terutama prinsip verifikasi; yakni kerujukan dengan aras pengalaman atau dunia empiris.

Positivisme itu sendiri adalah “anak kandung” dari epistemologi modern Cartesian-Newtonian sebagai titik kulminasi pembebasan sains dari dunia nilai, dari kekayaan non-fisik “kearifan”. Empirisitas pada positivisme mencolok, sebuah posisi epistemologis yang meletakkan fokusnya pada pengetahuan faktual dan tidak mau kepada hal-ihwal spekulatif metafisik semisal apa

yang disebut “makna”, sebab dianggap sebagai satu yang tidak real, tidak bermanfaat dan tidak bisa diukur. Dalam pandangan Urmson & Ree (1960: 253), positivisme:

*“... in the boarder sense is the view that all genuine knowledge is based on sense experience and can only be advanced by means of observation and experience and can metaphysical or speculative attempts to gain knowledge by reason unchecked by experiment should be abandoned in favor of the special sciences”*

Alur ketiga dari hegemoni pandangan dunia Barat modern ialah saintisme, yang dekat dengan positivisme. Kedekatan ini terutama berkaitan dengan fakta bahwa positivisme sebagai epistemologi memakai empirisitas dan hal-ihwal *observable* sebagai kriteria kebenaran. Positivisme dengan demikian melekatkan diri terhadap saintisme dalam genesis ontologis bahwa *subject matter* bagi penyelidikan akademik-ilmiah hanya entitas yang “positif”. Dan “yang positif” ini menurut Auguste Comte—Bapak Positivisme—adalah menunjuk kepada sesuatu yang nyata (*real*) sebagai lawan dari pada sesuatu yang tidak nyata (*chimerical*) sebagai sesuatu yang pasti sebagai lawan dari sesuatu yang kabur dan tidak pasti (*vague*). Kualitas lain dari sesuatu yang positif adalah presisi atau ketepatan, kekuatan konstruktif dan relativisme sebagai lawan dari mentalitas metafisik (Prawirohardjo, 1986: 13).

Dengan sifat ontologis tersebut sebagai sasaran penyelidikan ilmu jelaslah bahwa ontologi ilmu menurut positivisme ialah materialisme. Materialisme dalam bidang sains bernama Saintisme. Saintisme, sesuai dengan dogma rasionalis, memandang inteligensi manusia sebagai ukuran seluruh inteligibilitas; saintisme membatasi rasionalisme tersebut dalam batas-batas ilmu alam semesta saja, sehingga roh manusia sendiri direduksikan sampai dimensi ‘ilmiah’ saja.

Dalam pada itu, pendapat bahwa saintisme amat menghegemoni kebudayaan masyarakat dunia, khususnya dunia non- Barat, ditegaskan oleh Fritjof Capra (**The Turning Point**). Capra menegaskan bahwa;

*“Our culture takes pride in being scientific; our time is referred to as the scientific Age. It is dominated by rational thought, and scientific knowledge is often considered the only acceptable kind of knowledge. That there can be intuitive knowledge, or awareness, which is just as valid and reliable, is generally not recognized. This attitude, known as scientism, is widespread, pervading our educational system*

*and all other social and political institutions.”*(Capra, 1983: 23).

#### **D. Kawruh Bimosuci dan Kapasitas Kritiknya terhadap Pandangan Dunia Modern**

Ada tiga alasan untuk menyebutkan “Peran Tinggi” Indonesia bagi umat manusia. Pertama, Indonesia adalah satu dari negara terbesar penduduknya. Kedua, Indonesia memiliki sumber kebudayaan terbesar dan pendukung budaya bernilai penting di dunia. Dan ketiga, Indonesia merupakan negara demokrasi Islam terbesar di dunia. Alasan kedua itulah menjadi argumen penting bagi kebutuhan eksplorasi kognitif bukan hanya kebudayaan Nusantara ini melainkan sampai ke basis paradigmatis, yakni pandangan dunianya. Tak pelak lagi, Jawa sebagai pulau terpenting di negeri ini menjadi asetnya. Sebelum tahun Masehi Jawa sudah mempunyai 10 jenis kecakapan: wayang, gamelan, cor logam, batik, tata negara, irigasi, mata uang, ilmu, astronomi dan angka/huruf Jawa.

Pada pemilikan kecakapan keilmuan barang tentu tidak sama dengan kecakapan keilmuan dunia Barat, terlebih ilmu modern. Di lain pihak penguasaan keilmuan itu kini terasa urgensinya untuk dieksplorasi, direkonstruksi dan direposisi dalam kebutuhan dunia global yang selain memberikan kemajuan sekaligus menyebarkan berbagai problematis—bahkan krisis. Peran terbesar Indonesia terutama dari hitungan kepemilikan ragam kebudayaan umat manusia. Kekayaan bahasa dan sastra daerah pendukung bangsa Indonesia yang luar biasa—lebih dari 400-an—sulit tertandingi oleh negara manapun. Tradisi tarian, teater folklorik, dan lagu daerah luar biasa aneka. Tradisi seni rupa dan budaya arsitektur daerah, serba kaya.

Satu jenis warisan budaya adalah wayang. Alangkah hebat dan mengagumkan sebab dalam satu pertunjukan wayang sekaligus terdapat unsur bahasa dan sastra, teater, folklor, seni rupa, tata, sunting, lagu daerah, arsitektur dan masih banyak lagi. Kemahiran generasi pendahulu dalam membentuk dan menciptakan seni-budaya wayang mustahil bila tanpa latar belakang pandangan dunia terhubung dalam wayang, terutama dalam lakon-lakonnya, termuat di dalamnya *ngelmu* atau ilmu dalam versi *non-science*.

Pentingnya melakukan eksplorasi khasanah budaya bangsa memang sudah banyak disadari, namun demikian belum sampai pada aras yang tertinggi—sekaligus yang terdalam—yakni pada

muatan epistemo-kognitif yang terbuhul dalam pandangan dunia. Dalam hal ini, keterlenaan para ahli di negeri kita, yang lazimnya memang dibesarkan dalam pembelajaran modern langsung di sumber-sumbernya di Eropa, Amerika, Australia dan sebagainya, mengakibatkan adanya pemblokiran pikiran. Yakni, tidak mampu menatap kebesaran bangsa sendiri dalam dunia pemikiran sedemikian, sehingga berbagai kinerja ilmiah pun berlangsung secara *genetivus-objectivus*. Dalam kinerja semacam ini perangkat teoretik yang dipakai adalah teori-teori asing, sering dengan fanatisme dan ekstrimitasnya.

Kinerja keilmuan modern Barat ditandai oleh keunggulan dan capaian penting. Pertama, kemajuan pesat dalam ilmu alam (*natural sciences*), dan kedua, teknologi dalam artian *applied science*. Dengan kemajuan yang pertama maka segera dianut anggapan bahwa bahkan dalam ilmu sosial pun harus tunduk kepada epistemologi dan metodologi ilmu alam.

Krisis yang dihadapi manusia modern adalah krisis yang diciptakan sendiri oleh arah khusus yang ditempuh oleh ilmu dan teknologi di bawah pengaruh zaman positivisme. Senada dengan Nicholas Maxwell dalam bukunya **Is Science Neurotic?** (London, 2004). Ada berbagai akibat serius dari keberlebihan saintisme sebagai *worldview*—yang berpokok antara lain pada positivisme sebagai tiangnya—yang mencakup semua krisis khusus yang mendapat perhatian yang berlarut-larut dari kalangan ilmuwan dan filsafat. Krisis itu dapat terjadi pada ancaman perang total, ancaman kekurangan yang amat sangat bersama dengan kelebihan yang melimpah-limpah dan ancaman keruntuhan biosfer. Secara implisit satu revolusi pandangan dunia pun akan dibutuhkan. Dengan menyadari hal ini kita harus pula menyadari bahwa tidak ada selain dari pemikiran kembali secara fundamental usaha daya manusia yang akan menyelamatkan manusia dari berbagai kriss ini dan bahwa pemikiran kembali yang demikian akan harus menunjukkan diri kepada dunia sebagai keseluruhan.

Pada dasarnya ada satu yang salah dengan dunia kita dan struktur global yang telah memungkinkannya. Sesungguhnya, ada sesuatu yang pada pokoknya tidak beres dengan cara yang ditempuh manusia modern untuk membangun dunianya. Satu, sekaligus serangkaian, kekeliruan yang telah mengubah *science* menjadi *scientism* dan dengan begitu mengubah ideal pembebasan menjadi mitos.

Maka itu, menentukan sekali bagi pola khusus hidup ini yang telah menghasilkan satu dunia dengan pembagian yang tajam berdasarkan ketidakmerataan dan eksploitasi yang demikian hebat; adalah peranan pengetahuan.” Sebagai satu sistem pengetahuan kejawaan *Kawruh* bukanlah ilmu dalam versi *science* yang mengklaim bebas nilai. Istilah *Kawruh* berasal dari kata *weruh* (Jawa) yang artinya tahu atau mengerti, yang bahkan lebih dekat dengan pandangan Aristoteles bahwa “*To know is the essence of life and to know is the real happiness*, “ sedemikian sehingga *Kawruh* adalah, menurut Daoed Joeseof (1990): “ .. *is a kind of augmentative knowledge which is very different from science as a reductive knowledge.*”

Secara demikian maka *Kawruh* ialah ilmu (Jawa: *ngelmu*) yang bersifat suci dan spiritual, berbeda dari ilmu Barat modern yang sekuler. Daoed Joeseof berpendapat bahwa padanan *Kawruh* adalah Gnosis-nya Paul Tillich, sebuah tipologi ilmu yang bukan berasal dari analisis riset akademik melainkan merupakan pengetahuan yang membebaskan dan menyatu-padukan, menuju kepada pengetahuan eksistensi.

Dalam rangkaian wayang purwa Jawa, lakon *Bimosuci*, *Dewaruci* dan *Nawaruci* adalah sejumlah lakon yang mirip, integral-utuh dan bersifat menyeluruh. Ada kesemestaan dalam tritunggal lakon wayang tersebut dengan Bima, atau Raden Werkudara, satu di antara lima ksatria Pandawa, menjadi tokoh sentral. Oleh gurunya, yakni Begawan Drona, Bima harus mencari air suci Perwitasari, sampai ke gunung dan akhirnya ke dasar samudera luas. *Ngelmu* yang akan diberikan oleh Resi Drona kepada muridnya Bima, ialah *Ngelmu Sangkan-Paran*; sebuah tipologi ilmu *Kawruh* tentang hakikat hidup manusia di dunia.

*Bimosuci* adalah gelar atau nama khusus untuk Werkudara sesudah berhasil mencecap *Ngelmu Sangkan-Paran*, sebuah ilmu suci yang di baliknya kokoh satu pandangan dunia (*worldview*), yakni pandangan dunia Jawa.

Kritik terhadap ilmu modern, khususnya berkenaan dengan perkembangan tak proporsional ilmu ke arah saintisme, yang dengan itu memberi implikasi perubahan modernitas menjadi modernisme. Kebudayaan modern yang semula dimaksudkan sebagai medium dan wahana pembebasan pun pada akhirnya justru menghimpit sang manusia.

Sebagaimana diketahui kritik terhadap modernitas dan modernisme berlangsung sejak Nietzsche, Heidegger, Freud, Marx,

sampai pada Teori Kritis, *Cultural Study* dan studi gender. Serangkaian kritik itu berlangsung dalam dua arah; pertama, *self criticism*, yakni satu kritik yang bermaksud menemukan buhul ideologis modernisme. Kedua, *external criticism* yang tidak melihat keberhasilan modernitas dalam artian Proyek Pencerahan karena dianggap gagal.

Adapun kritik yang dilakukan oleh *Kawruh* Bimosuci selaku sebuah pandangan dunia non-Barat sejalan dengan kritik versi pertama yang dilancarkan oleh Teori Kritis. Khususnya adalah kritik Jürgen Habermas yang, tidak seperti posmodernisme, tidak sampai menilai modernitas telah bangkrut. Habermas menganggap lebih pada sisi dan dimensi pasitif modernitas namun modernitas atau proyek pencerahan itu belum selesai. Dengan demikian kritik *Kawruh* Bimosuci terhadap modernitas, modernisme, ilmu dan saintisme sebagai pandangan dunia tidak akan berciri konfrontatif melainkan apresiatif. Model kritik dengan respek ini memenuhi kaidah sebagaimana disarankan oleh Kwant (1977: 11) sebuah kritik justru harus diawali dengan memberi respek terhadap sasaran kritik.

Dalam pada itu sebelumnya penting digarisbawahi betapa diskursus keilmuan akademik selama ini memang dibelah secara geografis simbolik yang meretas ke dalam apa yang disebut pemikiran Barat dan pemikiran timur. Pemikiran timur atau non-Barat mencakup model dan tipologi kognitif epistemik di lingkungan budaya Asia, Afrika, Amerika Latin dan dunia Islam. Ditegaskan oleh Kahija (Kompas, 2 Desember 2006): “Dewasa ini tuduhan kaum orientalis bahwa pemikiran timur adalah subjektif, irasional, mistis dan intuitif sudah tak relevan. Maka itu akan dibutuhkan dialog di antara kedua pemikiran guna memperkaya kadar epistemik keduanya”.

Kahija memberi contoh betapa model logika Aristoteles yang berbasis hukum Berpikir, misalnya “A adalah A atau Non-A” sudah usang dan tidak sesuai dengan pemikiran timur yang spesifik. Jika pemikiran logis Aristotelian tidak mampu menghadapi realitas paradoks, pemikiran timur justru melakukan kinerja eksploratif atas realitas paradox. Logika paradoksal menekankan pada kesatuan dalam dualitas atau pluralitas semisal pada paradigma Yin-Yang, satu hal tidak meniadakan hal lainnya melainkan *me-rengkuh*-nya.

Dalam kerangka itu kiranya penting disitir apa yang ditekankan oleh Nicholas Maxwell tentang urgensi lahirnya satu perubahan revolusioner dalam hal tujuan dan metode untuk

penyelidikan keilmuan. *“Instead of giving priority to the search for knowledge, academia needs to devote itself to seeking and promoting wisdom by rational means; wisdom being the capacity to realize what is value in life, for oneself and others, wisdom thus including knowledge and technological know-how; but much else besides.”* Dalam emailnya kepada penulis Maxwell, Profesor Emiritus University of London itu menyatakan bahwa: *“... acquiring knowledge dissociated from a more basic concern for wisdom, as we do at present, dangerously and damagingly irrational.”*

Demikian pula agaknya penting penilaian Feyerabend berkenaan dengan supremasi ilmu dalam modernitas global.

*“In the 17th, 18th, even 19th centuries science was one of many competing ideologies.. In those years science was a liberating forces, not because it hand found the truth, or the right method (though this was assumed to be the reason by the devenders of science), but because it ristricted the influence of other ideologies and thus gave the individual room for thought.”* (Feyerabend, 1987: 54).

Sedemikian rupa, sehingga dalam bukunya **The End of Science**, John Hogan menulis bahwa:

*“It is a fact that the development of science become then ironic. The most important function of science, say ironical science, is serving the negative power of humanity and science is ironic to its unanswered questions and at the same time remind us that all of our knowledge is inadequate.”* (Hogan,1997: 44).

Oleh sebab itu mendulang kapasitas kepengetahuan non- Barat sampai pada keberadaan pandangan dunianya terasa urgen bukan hanya dalam rangka mengantisipasi makin merasuknya hegemoni Barat di bidang pengetahuan dan keilmuan, akan tetapi sekaligus menjadi rintisan oksidentalisme guna membangkitkan kekayaan non-fisik, jatidiri dan *local genius/local wisdom*.

Adapun kapasitas kognitif epistemik *Kawruh* Bimosuci selaku *worldview* kejawaan terdiri atas tiga wahana sebagai berikut. Pertama, tipologinya adalah sejenis Gnosis atau Gnostik, bukan sistem pengetahuan keilmuan modern (*science*). Kedua, tampilannya lebih dominan rasional-intuitif. Ketiga, inti isi atau substansinya adalah rasional-mistis dan Keempat memiliki karakteriasi holistik.

Keempat kapasitas kognitif-epistemik *Kawruh* Bimosuci tersebut akan mengimplementasikan respons kritisnya terhadap pandangan dunia Barat modern secara dialog-dialektis, sekaligus dialektika-dialogis. Di sini *worldview* Barat modern berfungsi tesis, sedangkan *Kawruh* Bimosuci berperan selaku antitesis ke arah pembentukan sintesis kreatif-akulturatif sebagai budaya bersama dengan spirit *Yin-Yang*; *ngrengkuh* (Jawa) dan saling mengapresiasi.

### **E. Penutup**

*Kawruh* Bimosuci amat potensial dalam upaya bersama kekayaan etnik lainnya di Indonesia guna membangkitkan kesadaran kolektif di tengah arus modernisasi global. Sifat ekstrim, dominan dan hegemonik budaya modern-global membutuhkan kompatibilitas (*balance*) dan *Kawruh* Bimosuci akan mengisi celah-celah ketimpangan gerak budaya modern-global yang dominan keinderawian versi Pittirim Sorokin. Dengan kandungan empat jenis kapasitas kognitif epistemik dalam *worldview*-nya, *Kawruh* Bimosuci cukup valid bagi kebutuhan menyeimbangkan ke arah kultur ideasional.

Dalam rangka rekonstruksi kebudayaan nasional, *Kawruh* Bimosuci dapat diposisikan sebagai perintis dalam memikirkan satu filsafat kebudayaan kebangsaan. Maka itu diperlukan kebijakan bersifat semesta dalam tata-ulang kebudayaan bangsa agar tidak terseret ke dalam banjir kebudayaan modern dan global. Hendaknya pemerintah memelopori ide-ide kreatif untuk membangkitkan kebanggaan kolektif terhadap kekayaan budaya etnik di berbagai penjuru tanah air.

### **F. Daftar Pustaka**

- Beerling, R.F., 1994, **Filsafat Dewasa Ini**, Balai Pustaka, Jakarta.
- Capra, Fritjof, 1983, **The Turning Point**, Flamingo, London.
- Conant, James,B, 1952, **Modern Science and Modern Man**, New York, Anchor Books.
- Cussort & King, t.th., **Pittirim Sorokin: Sensate Culture & Ideasional Culture**; Malang, LPPM
- Daoed-Joesoef, 1990, **Pengetahuan, Ilmu, Gnosis & Kawruh**, makalah Javanologi
- Feyerabend, Paul, 1987, **Science in a Free Society**, London, NLB

- Fischer, Robert, 1975, **Science, Man and Society**, London, W. B. Sanders CVompany
- Hogan, John, 2005, **The End of Science**, Jakarta, Teraju
- Hornby,AS, 1974, **Oxford Advanced Learner's Dictionary**, London, Oxford University Press
- Kahija,YF, LA, **Mencintai Kearifan Lokal**, "Kompas", 2 Desember 2006
- Kwant, R.C., 1977, **Manusia dan Kritik**, Yogyakarta, Kanisius
- Longman, 1987, **Dictionary of Contemporary English**, London, Longman Ltd
- Maxwell, Nicholas, 2004, **Is Science Neurotic?**, London, Imperial College Press
- Morganthau, Hans, 1973, **Science: Servant or Master?**, New York, World Publishing
- Urmson, J.O & J.Ree, 1960, **The Concise Encyclopedia of Western Philosophy and Philosophers**, London, Routledge